

JURNAL
MATAYA MANDALA



Oleh:

Danu Anggada Bimantara

1611629011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022

MATA YA MANDALA:

KARYA TARI VIDEO BERSUMBER DARI FENOMENA BENTUK LINGKARAN DAN MERUPAKAN SEBUAH WUJUD REFLEKSI ATAU UNGKAPAN DO'A YANG DIPANJATKAN KEPADA SANG PENCIPTA

Danu Anggada Bimantara; Bambang Pudjasworo; Dindin Heryadi
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: danuaggada17@gmail.com; bpudjasworo@gmail.com;
dinheryadi@gmail.com

RINGKASAN

Mataya Mandala sendiri merupakan penggabungan dari dua kata yakni *mataya* dan *mandala*. *Mataya* dalam pengertian kata *Taya* yang berarti tari/joged. *Taya* /ta-ya/ dengan tambahan prefiks *ma* di depan yang sepertinya berfungsi sebagai imbuhan, membuat kata *mataya* memiliki makna menari. *Taya* /to-yo/ juga dapat berarti mencapai tingkat kekosongan diri, lalu *mataya* juga dapat berarti percaya atau bersatu pada yang maha kuasa. Bentuk lingkaran mengenai garis imajinatif yang dihasilkan dari gerak *ukel wetah* dengan pengertian *mandala* secara harafiah yakni lingkaran. Lingkaran dalam berbagai pandangan ajaran keagamaan mempunyai kedudukan penting sebagai simbol. Oleh karenanya di dalam lingkaran sendiri tidak hanya sebatas bentuk belaka melainkan terdapat beberapa kandungan nilai spiritual yang mengajarkan tentang keutuhan, kesinambungan, kesempurnaan, keharmonisan serta keseimbangan.

Bentuk lingkaran merupakan gambaran dari garis imajinatif yang dihasilkan dari gerak *ukel wetah*. Gerak *ukel wetah* yang menghasilkan bentuk lingkaran tersebut dapat bermakna *mandala*. Sedangkan metode penciptaan karya tari "*Mataya Mandala*" terdapat beberapa tahapan, yaitu diantaranya adalah; eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Pada tahap eksplorasi dilakukan penjelajahan kemungkinan pengembangan motif gerak lingkaran yang bersumber dari motif gerak *ukel wetah*. Pada tahapan berikutnya dihadirkan musik ilustrasi sebagai pendukung proses improvisasi dalam karya tari *Mataya Mandala*. Penata melakukan kembali eksplorasi yang berfokus pada gerak *ukel* sebagai pijakan dasar dalam pengembangan menjadi komposisi. Hingga pada akhirnya, gerak *ukel* yang semula gerak murni kini dalam pengembangannya gerak *ukel* dapat dijadikan penata sebagai gerak maknawi. Gerak maknawi, yang muncul berdasar rangsang visual pada sebuah motif *probo*/kostum tari gaya Yogyakarta.

Mataya Mandala sebagai simbol perwujudan lingkaran memiliki makna dan nilai keutuhan, kesinambungan, kesempurnaan, keharmonisan serta keseimbangan. Hal ini dapat dicapai melalui sebuah proses pencarian berdasar metode penciptaan sebuah karya tari dengan ditunjukkan pada bagian ke 4, dimana gerak *ukel* berbalut kain putih yang ada pada tangan penari tertuju pada pancaran

cahaya lampu sebagai penghubung antara bagian ke 4 dengan bagian ending yang digambarkan dengan cuplikan *scene* matahari berikut juga penanaman bibit pohon. Setelah melalui proses tersebut, dapat dikatakan karya tari ini mengandung nilai-nilai spiritual, keseimbangan hidup dengan social dan alam serta berorientasikan pada nilai keutuhan.

Kata kunci: Gerak *Ukel*, Lingkaran, Spiritual.

ABSTRACT

Mataya Mandala itself is a combination of two words, namely *mataya* and *mandala*. *Mataya* in the sense of the word *Taya* which means dance/*joged*. *Taya* /*ta-ya*/ with the addition of the prefix *ma* in front which seems to function as an affix, makes the word *mataya* has meaning as dancing. *Taya* /*to-yo*/ can also mean reaching the level of self-emptiness, then *mataya* can also mean believing or uniting in the almighty. The shape of a circle is about an imaginative line resulted from the *ukel wetah* motion with the literal meaning of *mandala*, namely a circle. The circle in various views of religions has an important position as a symbol. Therefore, in the circle itself, it is not just a mere form, but there are some spiritual values that teach about wholeness, continuity, perfection, harmony and balance.

The *ukel wetah* motion that produces the circular shape can mean a *mandala*. However the method of creating the dance work "*Mataya Mandala*" has several stages, which are; exploration, improvisation, composition, and evaluation. In the exploration stage, exploration of the possibility of developing circular motion motifs is carried out from the *ukel wetah* movement motif. In the next stage, illustrated music is presented to support the improvisation process in the *Mataya Mandala* dance. The choreographer re-explored focusing on the *ukel* movement as a basic step in developing movements into a composition. In the end, the *ukel wetah* which was originally a pure motion is now in its development the *ukel wetah* can be used by a choreographer as a meaningful movement. Meaningful movement, which appears based on visual stimuli in a Yogyakarta style dance costume/*probo* motif.

Mataya Mandala as a symbol of the embodiment of the circle has the meaning and value of wholeness, continuity, perfection, harmony and balance. This can be achieved through a search process based on the method of creating a dance work as shown in section 4, where the motion of the *ukel* wrapped in white cloth in the dancer's hand is focused on the beam of light as a liaison between the 4th section and the ending which is depicted with footage. The following sun scene is also planting tree seeds. After going through this process, it can be said that this dance work contains spiritual values, a balance of life with social and nature and is oriented towards the value of wholeness.

Keywords: Ukel Wetah, Circle, Spiritual.

I. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun temurun dan harus tetap dijaga kelestariannya. Itu sering kali mengandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, peran kemanusiaan, dan juga tata sosial. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Linsoy (2015: 11), hakekat dan fungsi kesenian itu sendiri akan memberi hiburan, akan tetapi dalam menghibur kehidupan, kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat juga dapat disampaikan melalui sebuah karya seni melalui simbol visual, kosa kata yang disajikan dan lain sebagainya. Tari dianggap sebagai bagian dari kebudayaan yang paling tua dalam kehidupan sejarah manusia. Untuk itu dalam beberapa konsep tari berdasarkan kajian-kajian dapat dilihat dari aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Mengingat esensi dasar dari pada tarian sendiri adalah gerak, maka gerak dasar dalam penciptaan karya tari ini bersumber pada gerak *ukel wetah*. Gerak *ukel wetah* yang lazimnya dilakukan pada bagian pergelangan tangan dalam tari klasik gaya Yogyakarta, nantinya gerak ini akan dikembangkan oleh penata di setiap persendian hingga pola ruang yang terjadi pada gerakan tubuh. Gerak *ukel wetah* sendiri jika diamati, akan menghasilkan garis imajinasi berbentuk lingkaran. Berbicara mengenai lingkaran, terdapat sebuah istilah yang menarik dalam penyebutannya yakni *mandala*. *Mandala* merupakan simbol spiritual dan ritual dalam agama Hindu dan Buddha, yang mewakili alam semesta (*universe*) (<https://bjn.wikipedia.org/wiki/Mandala>, 2022:3 Januari). Adapun pemahaman secara praktik yang terkandung di dalamnya sebagai berikut; Dalam praktiknya, *mandala* sudah menjadi nama umum untuk rencana yang mana pun, grafik, atau geometris pola yang mewakili kosmos secara metafisik atau simbolik, mikrokosmos semesta dari perspektif manusiawi (<https://bjn.wikipedia.org/wiki/Mandala>, 2022:3 Januari).

Dari beberapa uraian tersebut di atas, nampaknya terdapat keterkaitan mengenai bentuk lingkaran. Bentuk lingkaran mengenai garis imajinatif yang dihasilkan dari gerak *ukel wetah* dengan pengertian *mandala* secara harafiah yakni lingkaran. Lingkaran dalam berbagai pandangan ajaran keagamaan mempunyai kedudukan penting sebagai simbol. Oleh karenanya di dalam lingkaran sendiri tidak hanya sebatas bentuk belaka melainkan terdapat beberapa kandungan nilai spiritual yang mengajarkan tentang keutuhan, kesinambungan, kesempurnaan, keharmonisan serta keseimbangan. Berdasar pada pengertian tersebut, hemat penata dalam karya tari ini mencoba mengembangkan gerak bersumber dari garis imajinasi yang dihasilkan dari motif *ukel wetah*. Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi landasan ide penciptaan sebuah karya tari, yaitu;

Bagaimana karya tari *Mataya Mandala* divisualkan? Sehingga karya tari video ini dapat merepresentasikan akan pentingnya keutuhan, kesinambungan, kesempurnaan, keharmonisan serta keseimbangan yang selayaknya dimiliki setiap orang guna memahami kondisi sosio-kultural dan juga sebagai salah satu bentuk penyadaran akan pijakan dasar menjalani kehidupan di dunia saat ini.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Penciptaan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - ١

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - ٤

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - ٥ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ - ٧ غَيْرِ

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ - ٧

Artinya:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.1:2 Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, 1:3 Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,1:4 Pemilik hari pembalasan.1:5Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.1:6 Tunjukilah kami jalan yang lurus,1:7(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Al-Fatihah – فاتحة | Qur'an Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/sura/1>, 2022:1)

Kutipan teks di atas adalah salah satu ayat dalam kitab suci *al-qur'an* yakni kitab agama Islam. Ayat tersebut bernama *al-fatihah* yang dalam format penulisannya berada di awal kitab juga dapat disebut sebagai *ummul quran* yakni sebagai pembuka dari seluruh ayat-ayat *quran*. Berdasar pada arti dari nilai yang terkandung dalam ayat tersebut di atas, Kyai Jadul Maula juga memberikan pemahaman mengenai pengendalian diri atau nilai keseimbangan setiap manusia berada pada ayat 1-4 (wawancara M. Jadul Maula, 2022: 2). Sedangkan dalam kitab Bhagawadgita X.8 menyebutkan:

Aham sasrwasya prabhavo

mattaḥ sarvaṃ pravartate,

iti mattvā bhajante mām

budhā bhāva-samanvitāḥ” (Gede Pudja, 1999:250)

Artinya:

Aku adalah asal mula segala yang ada,

dari aku lahirnya segala sesuatu ini,

mengetahui ini orang bijaksana

memujaku sepenuh hati

Berdasar petikan sloka di atas, dapat diketahui bahwa Tuhan memang sebagai asal mula dan akhir dari segala yang ada di dalam ini. Jika Tuhan diandaikan sebagai bola, maka Tuhan adalah segala-galanya dari bola itu yang dapat dilihat. Manifestasi Tuhan dalam wujud *Dewa Catur Lawa* merupakan bentuk kasih sayang terhadap manusia (Ni Wayan Suantini & Luh Juni Lestari, 2021:16). Pandangan mengenai ajaran ketuhanan tidak bisa serta merta dipandang sebelah mata. Karena realitas kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan kemajemukan (pluralitas) dan keberagaman (heterogenitas) terhadap pemahaman keagamaan serta tanpa mengurani nilai spiritualitas yang ada. Mengingat esensi dasar dari pada tarian sendiri adalah gerak, maka gerak dasar dalam penciptaan karya tari ini bersumber pada gerak *ukel wetah*. Gerak *ukel wetah* yang lazimnya dilakukan pada bagian pergelangan tangan dalam tari klasik gaya Yogyakarta, nantinya gerak ini akan dikembangkan oleh penata di setiap persendian hingga pola ruang yang terjadi pada gerakan tubuh. Gerak *ukel wetah* sendiri jika diamati, akan menghasilkan garis imajinasi berbentuk lingkaran. Berbicara mengenai lingkaran, terdapat sebuah istilah yang menarik dalam penyebutannya yakni *mandala*.

Apakah *mandala* itu? Dalam arti harafiahnya, *mandala* adalah lingkaran. Lebih jauh lagi, lingkaran dalam bujur sangkar atau bujur sangkar dalam lingkaran. Lingkaran di situ berarti pusat, sedang bujur sangkar yang mengitarinya dan mengurungnya berarti arah ke segenap ruang. Pusat lingkaran adalah pusat ritual. Dan karenanya tempat itu adalah suci. Di tempat itulah beradanya jalan. Pusat lingkaran adalah tempat suci yang difinitif, bersih dari kekuatan-kekuatan demonik yang bersifat *chaos*. *Mandala* adalah ruang kosmis, ruang keteraturan, ketertiban, kepastian yang dikitari oleh ruang *chaos* yang tak berstruktur. Dengan demikian, *mandala* adalah kesempurnaan dalam segala kelengkapan dan kepenuhan kosmisnya. Di situ ada keselamatan, kedamaian, kecahayaan, kebahagiaan. Dalam *mandala* terdapat esensi semesta yang semurni-murninya. Di situ terdapat ketidakberubahan, keabadian, kekuatan yang *refine* (Jakob Sumarjo, 2003:65)

Pengertian mengenai *mandala* dipertegas dengan konsep Ben Suharto yang memahami konsep keseimbangan tersebut dalam perwujudan *lirang-tangkep*, *mataya*, *wengku-winengku*. Ketiga konsep ini merupakan penjabaran dari bentuk tari *srimpi* secara dasar dan utuh. *Srimpi* dalam perwujudannya adalah perwujudan *lirang-tangkep* diwujudkan dari *srimpi* yang empat tetapi dua atau disebut berpasangan, atau dua tetapi satu (Ben Suharto, 1991: 43-44). Selain hal tersebut, dalam catatan lampiran sebuah buku yang berjudul *Memoar Ben Suharto*, Bambang Pujasworo juga menambahkan mengenai “*Mandala Lambang Pengetahuan*”. Dalam kenyataannya *mandala* telah dipergunakan oleh berbagai kalangan sebagai sarana untuk memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang sedang dihadapi. *Mandala* juga menjadi wahana mentransformasikan pengetahuan, baik yang bersifat duniawi dan nyata maupun pengetahuan mengenai hal-hal yang gaib (FX. Widaryanto. 2000: 148). Hal ini diperkuat dengan melalui pandangan Ben Suharto mengenai *mandala*. Dalam bentuknya sebagai lingkaran, bisa dinamakan kebebasan mutlak namun sekaligus juga sebagai lambang keterbatasan yang

membangkitkan suatu yang berbeda di dalam lingkaran (*mandala*) tersebut (FX. Widaryanto. 2000: 148). Pengetahuan lain mengenai *mandala*/lingkaran juga dapat ditemukan dalam catatan yang sama. Bagi penganut ajaran keagamaan, simbol-simbol keagamaan dipandang sebagai wahana bagi transmisi ketuhanan yang imanen dan yang transenden (FX. Widaryanto. 2000: 148). Di dalam ajaran Hindu lingkaran atau *mandala* sendiri dipergunakan sebagai lambang kedewaan. *Mandala* merupakan simbol spiritual dan ritual dalam agama Hindu dan Buddha, yang mewakili alam semesta (*universe*) (Kutipan web: <https://bjn.wikipedia.org/wiki/Mandala>, 2021: 12). Adapun pemahaman secara praktik yang terkandung di dalamnya sebagai berikut; Dalam praktiknya, *mandala* sudah menjadi nama umum untuk rencana yang mana pun, grafik, atau geometris pola yang mewakili kosmos secara metafisik atau simbolik, mikrokosmos semesta dari perspektif manusiawi (Kutipan Web: <https://id.wikipedia.org/wiki/Mandala/>, 2022:1). Hal ini diperkuat dalam grafik serta simbol dalam ajaran Hindu, dimana di dalamnya terdapat dewa yang diyakini sebagai penjaga keseimbangan. Dewa *Catur Lawa* adalah dewa yang berperan menganugerahkan kesejahteraan dan menjaga keseimbangan alam dari empat penjuru (Ni Wayan Suantini & Luh Juni Lestari, 2021: 20-22). Penyebutan *Dewa Catur Lawa* yang dimaksud antara lain: Dewa Iswara di timur, Dewa Brahma di selatan, Dewa Mahadewa di barat dan Dewa Wisnu di utara (Ni Wayan Suantini & Luh Juni Lestari, 2021: 16).

Selain itu di dalam salah satu ajaran agama Islam sendiri fenomena serupa dapat dijumpai di saat umat muslim menjalankan rukun Islam yang ke-5 yakni Haji dan menjadi syarat rukun Haji yakni *thawaf*, adapun pengertiannya sebagai berikut. **Tawaf** (Arab: **طواف**, *thawāf*) adalah kegiatan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Tawaf adalah salah satu amal ibadah yang dilakukan oleh Muslim pada saat melaksanakan haji dan umrah. Tawaf hanya dilakukan di Masjidil Haram (Kutipan web: <https://id.wikipedia.org/wiki/Tawaf/>, 202:12).

Merunut lebih jauh, dalam pandangan kaum sufistik *mandala* memiliki arti serta kedudukan yang penting sebagai simbol. Diantaranya dapat kita jumpai sebagai bentuk tari yakni tari *maulawi* yang dalam melakukannya berputar melawan arah jarum jam. Tarian ini dibawakan oleh penari laki-laki, yang berputar sembari melafalkan shalawat, tiba pada tingkatannya penari akan mulai merasa menyatu dengan kehadiran illahi (Mirna Marini D. Arifin, 2012:80). Sedangkan bagi para sufi, diagram berbentuk lingkaran (semacam *mandala*) memiliki arti penting untuk dipergunakan sebagai simbol. Diagram-diagram tersebut merepresentasikan makna kosmologis tentang harmoni dan keseimbangan alam semesta (FX. Widaryanto, 2000:147). Bertrand Russel dalam karya tulisnya mengemukakan pendapat mengenai sejarah lahirnya ilmu pengetahuan. Sekitar tahun 2100 SM, dari Babilon pun lahir beberapa hal yang tergolong ilmu pengetahuan: pembagian hari menjadi dua puluh empat jam dan lingkaran menjadi 360 derajat; juga ditemukannya siklus gerhana yang memungkinkan terjadinya gerhana bulan yang bisa diramal dengan tepat dan gerhana matahari dengan beberapa perkiraan (Bertrand Russell, 2004: 6). Keterkaitan dengan lingkaran sebagai simbol yang mempunyai kekuatan dan kesejahteraan dalam *buana agung* maupun *buana alit* (makrokosmos dan mikrokosmos), umat Hindu sering menyebutnya dengan *swastika*. Dasar dari terbentuknya *Swastika* adalah bertemunya garis vertikal dan horisontal yang

membentuk tanda plus (+) (Bertrand Russell, 2004: 6). Jika kita cermati secara seksama, terdapat satu titik pertemuan yang telah dihasilkan oleh garis vertical maupun horizontal di dalam lingkaran. Pengertian lain mengenai titik, Sunan Kalijaga pernah menuntut ilmu titik Ba' kepada guru beliau yakni Sunan Bonang. Tentu ilmu ini sangat penting karna lewat gerbang inilah Sunan Kalijaga memasuki dunia hakikat memahami bahwa Allah selalu bersama hambanya adalah inti dari ilmu titik Ba'. Oleh karenanya beberapa simbol yang terkandung di dalam sebuah lingkaran terdapat pemahaman mengenai beberapa nilai filosofis mengenai kesempurnaan, keharmonisan, dan juga keseimbangan.

Dalm proses penciptaan sebuah karya tari terdapat beberapa hal penting, diantaranya adalah rangsang, tema dan judul karya tari. Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik (Jacqueline Smith, 1985: 20). Rangsangan yang berupa pengetahuan berbentuk tulisan Dr. Bambang Pujasworo dalam kumpulan tulisan yang dibukukan dan berjudul "Memoar Ben Soeharto". Dalam kenyataannya *mandala*/lingkaran telah dipergunakan oleh beberapa kalangan sebagai sarana bentuk memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang sedang dihadapi. *Mandala* yang menjadi wahana unruk mentransformasikan pengetahuan, baik yang duniawi dan nyata maupun pengetahuan mengenai hal-hal yang gaib (FX. Widaryanto, 2000: 148). Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang ingin diungkapkan ke dalam karya tari serta mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat *literal* maupun *non literal* (Y. Sumandiyo Hadi. 2003: 89). Dalam karya tari ini melalui *mandala*, penata mengusung tema tentang nilai keutuhan, kesinambungan, kesempurnaan, keharmonisan serta keseimbangan, yang terkandung dalam bentuk lingkaran. Bagi penganut ajaran keagamaan, simbol-simbol keagamaan di pandang sebagai wahana bagi transmisi ketuhanan yang imanen dan yang transenden (FX. Widaryanto. 2000: 148). Sedangkan bagi para sufi, diagram berbentuk lingkaran (semacam *mandala*) memiliki arti penting untuk dipergunakan sebagai simbol. Diagram-diagram tersebut merepresentasikan makna kosmologis tentang harmoni dan keseimbangan alam semesta FX. Widaryanto. 2000: 147). Bertrand Russel dalam karya tulisnya mengemukakan pendapat mengenai sejarah lahirnya ilmu pengetahuan. Sekitar tahun 2100 SM, dari Babilon pun lahir beberapa hal yang tergolong ilmu pengetahuan: pembagian hari menjadi dua puluh empat jam dan lingkaran menjadi 360 derajat; juga ditemukannya siklus gerhana yang memungkinkan terjadinya gerhana bulan yang bisa diramal dengan tepat dan gerhana matahari dengan beberapa perkiraan (Bertrand Russell, 2004: 6). Pemilihan judul *Mataya Mandala* sebagai judul dalam karya tari video merupakan penggabungan dari dua kata yakni *mataya* dan *mandala*. *Mataya* dalam penegertian kata *Taya* yang berarti tari/joged. (Kutipan Web: <https://kamusjawa.net/makna/kata/mataya.html>, 2021: 21). *Taya* /ta-ya/ dengan tambahan prefiks *ma* di depan yang sepertinya berfungsi sebagai imbuhan, membuat kata *mataya* memiliki makna menari. *Taya* /to-yo/ juga dapat berarti mencapai tingkat kekosongan diri, lalu *mataya* juga juga dapat berarti percaya atau bersatu pada yang maha kuasa (Benedictus Suharto. 1990: 91). Pengertian semacam ini nampaknya selaras dan juga mempunyai kesamaan dimensi sipiritual dengan

yang disebutkan Agus Sunyoto dalam bukunya yang berjudul “Atlas Walisongo”. Secara sederhana, Kapitayan dapat digambarkan sebagai suatu ajaran keyakinan yang memuja sesembahan utama yang disebut Sanghyang Taya, yang bermakna Hampa, Kosong, *Suwung*, atau *Awang-uwung*. Taya bermakna yang Absolut, yang tidak bisa dipikir dan dibayang-bayangkan. Tidak bisa didekati dengan panca indera. Orang Jawa kuno mendefinisikan Sanghyang Taya dalam satu kalimat “*tan kena kinaya ngapa*” alias ‘tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya’. Kata *Awang-uwung* bermakna ada tetapi tidak ada, tidak ada tapi ada (Agus Sunyoto. 2016: 14). Sedangkan pengertian *mandala* dalam bahasa *Sansekerta* sendiri secara harafiah adalah lingkaran, atau bisa juga dimaksudkan sebagai diagram yang berputar seperti halnya sebuah roda (FX. Widaryanto. 2000:147). Berdasarkan definisi *Mataya Mandala*, hemat penata dalam karya tari ini lebih dimaksudkan sebagai perwujudan do’a yang dipanjatkan kepada sang pencipta. Berdasar pada gerak *ukel* yang dikembangkan, penata melakukan pengembangan dan juga komposisi. Sehingga dalam perwujudannya karya ini dapat terlihat harmonis. Mengingat pengertian nama atau judul karya sendiri yang mashur dalam masyarakat Jawa sendiri yakni dalam pemahaman *asma kinarya japa*, yang artinya nama adalah do’a.

B. Metode dan Tahap Penciptaan

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh (<https://id.wikipedia.org/wiki/Metode>). Metode penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang ditempuh untuk menciptakan tari. Setiap orang mempunyai cara sendiri dalam mencipta atau membuat sesuatu, begitu juga dengan mencipta tari. Adapun metode yang akan digunakan dalam menciptakan tari “*Mataya Mandala*” ini sebagai berikut; 1) Eksplorasi, eksplorasi adalah suatu penjelajahan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Y.Sumandiyo Hadi, 2011:70). 2) Improvisasi, improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. 3) Komposisi, eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan penata sebelumnya dirasa belum cukup untuk melaju ke tahap pemilihan gerak maupun penyusunan atau komposisi gerak *ukel* dll. 4) Evaluasi, evaluasi dalam bahasa Inggris *evaluation* berarti proses penilaian, penilaian terhadap pengelompokan penari dengan gerak yang akan dilakukan dan pengelompokan penari berdasarkan kemampuan agar terdapat keseimbangan. 5) Pembentukan (Komposisi), Metode pembentukan merupakan akhir dari sebuah metode penciptaan tari, dalam metode ini dibutuhkan ketelitian dan kreativitas yang tinggi dari penata agar tercipta koreografi yang menarik dan sesuai dengan ide pokok garapan.

C. Paparan Hasil Penciptaan Tari Video

Paparan mengenai hasil penciptaan tak terlepas dari beberapa bagian adegan yang dihadirkan sebagai alur perjalanan tari dari awal hingga akhir pertunjukan, pada karya ini dibagi menjadi 4 bagian yang meliputi:

a. Introduksi

Pada bagian ini dihadirkan sebagai pengantar sekaligus rangkuman dari pada karya tari. Pada bagian ini di visualkan dengan prosesi penanaman sebuah pohon belimbing. Adapun maksud dari visual ini adalah bentuk darma manusia kepada alam. Artinya, belimbing memiliki makna simbol yaitu Rukun Islam yang terdiri dari syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Kelima hal tersebut dalam ilmu Islam memang bisa menyucikan harta dan jiwa raga manusia selama hidup di dunia sebagai bekal untuk mati, sehingga Sunan Kalijaga mengambil kata belimbing sebagai simbol untuk membersihkan harta dan jiwa manusia agar suci dan bersih dari dosa-dosa yang telah diperbuat. (Endang Sih Pujiharti, 2016:173-183).

b. Segment I

Menuju pada bagian 1, dalam memvisualkan digambarkan dengan penari tertutup dengan sebuah kain berwarna putih dan juga dengan posisi kain putih mengikat tangan penari di bagian belakang, seperti halnya borgol. Kondisi mata tertutup merupakan penggambaran penglihatan kita yang tertutup, dan berakibat pada keseimbangan diri kita. Hal ini juga dimaksudkan sebagai keseimbangan dalam diri guna menyeimbangkan diri merupakan hal terpenting dalam diri manusia. Setelah itu, dengan kondisi tersebut, penari memasuki sebuah ruangan kosong dengan berjalan terbata-bata menuju pada sebuah sudut ruangan tersebut. Sedangkan dalam ruangan tersebut hanya terdapat satu meja yang berbentuk lingkaran yang terletak di bagian sudut kanan belakang. Dibagian ini juga muncul motif *ngukel nguwal banda*, sehingga di samping gerak *ukel* menjadi gerak murni yang dijadikan dalam pijakan dasar koreografi.



Gambar 1. *Mataya Mandala* bagian 1, mata penari memasuki ruang dengan mata tertutup dan tangan yang terikat kain putih. (Foto: Zahid Salmani) 2022.

c. Segment II

Pada bagaian ini, penari menggunakan meja berbentuk lingkaran yang di kenakann sebagai topeng. Oleh karnanya pada bagian ini terdapat motif *barong wanda kajeng* karena, pada bagian kedua ini kehadiran meja selain menjadi sebuah *setting* nampaknya juga dijadikan *properti* tari bagi penata. Jika diamati dari paparan di atas, penggunaan meja di kepala merupakan sebuah simbol ingatan, yang terletak pada otak manusia, sedangkan kehadiran meja itu sendiri sebagai rangsang dalam menyampaikan cerita. Hingga pada akhirnya dapat dikatakan, di bagian ke-II ini merupakan reinterpretasi tema mengenai kesatuan, keharmonisan, dan juga keutuhan dengan kesesuaian gerak yang berdasar pada ruang lingkup waktu tertentu.



Gambar 2. *Mataya Mandala* motif 2, penari mengenakan meja sebagai representasi barongan dengan nama motif *Barong Wanda Kajeng*. (Foto: Zahid Salmani) 2022

d. Segment III

Perpindahan menuju pada bagian III ditunjukkan dengan penari meletakkan meja tepat di bawah lampu dan di tengah ruangan. Pada bagian ini juga menggunakan pengolahan ruang waktu dan tenaga yang disesuaikan dengan kebutuhan penari dalam ruangan. Hal ini ditunjukkan sebagaimana pengolahan dari gerak dasar yakni gerak *ukel*. Sehingga pengolahan gerak dasar tersebut dapat menghasilkan berbagai macam bentuk, level, dan proporsi gerak tubuh yang lebih dari pada gerak *ukel* pada persendian tangan. Hal ini juga sebagai salah satu penggambaran tentang konsep kesinambungan yang menggunakan gerakan dinamis dengan iringan ritmis, serta permainan berbagai macam level. Oleh karenanya dalam bagaian ini terdapat tiga motif pengembangan yakni motif *ngolet selirang*, *mendak kengser selirang*, dan motif *maruta raga mandala*.



Gambar 3. *Mataya Mandala* Motif 5, penari memperagakan motif *maruta raga mandala* pada segmen ke 3. (Foto: Zahid Salmani) 2022

e. Segment IV

Pada segment ini terdapat beberapa motif pengembangan diantaranya motif *jegang nagkep lirang*, *nglemprak mungkur*, *nyepak nangkep lirang* dan motif *catok ngadah*. Mengingat salah satu dari tema dalam karya ini adalah keseimbangan, maka dalam penggambarannya penari menari di atas meja. Mengingat bentuk *ukel* tidak hanya pada gerak tangan namun juga ada pada salah satu motif ukir yang terdapat pada kostum tari klasik gaya Yogyakarta yakni *probo*. Jika diamati, fungsi dari pada *probo* merupakan penggambaran sayap, sehingga peran yang digambarkan dalam *wayang wong* bagi yang mengenakan *probo* mendapat ajian terbang. Dari fenomena tersebut penata berhemat, orang yang memiliki dan juga mengetahui *mandala*, mereka dapat melihat perputaran atau siklus hidup yang di alami. Dalam arti kata, seorang yang sudah pada capaian tertentu atau mengetahui akan hakikat hidup maka ia dapat dikatakan orang yang sudah

paripurna. Oleh karenanya pada bagian ini juga penggambaran konsep keseimbangan dan juga kesempurnaan tersebut dihadirkan.



Gambar 4. *Mataya Mandala* bagian 4, penari melakukan salah satu pengembangan motif *ukel* dan berada di atas meja yang merepresentasikan keseimbangan. (Foto: Zahid Salmani) 2022.

f. *Ending*

Bagian *ending* merupakan bagian akhir dari sajian karya ini. Pada bagian ini, di visualkan dengan perpindahan *scene* dari cahaya lampu menuju cahaya matahari. Mengingat keduanya sama memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan. Lampu, sebagai pemberi pencahayaan tatkala malam hari. Sedangkan matahari sebagai sumber cahaya tatkala siang hari. Selain itu, cahaya matahari memberikan peran penting terhadap proses tumbuh dan berkembangnya makhluk hidup yang ada di muka bumi. Oleh karenanya, pada bagian ini realisasi proses penanaman pohon sebagai simbol atau penggambaran dari dharma di visualkan. Mengingat bahwa hakikat dari hidup adalah kebermanfaatannya. Hal ini sekaligus merupakan representasi bentuk lingkaran yang di dalamnya terkandung makna kesatuan, kesempurnaan, keharmonisan, kesinambungan, dan juga keseimbangan. Pada bagian akhir ini, diharapkan penonton dapat memetik hikmah akan pentingnya dharma atau *welas asih* merupakan nilai utama dalam menyikapi hidup yang bermanfaat.

III. PENUTUP

Mataya Mandala sebagai simbol perwujudan lingkaran memiliki makna dan nilai keutuhan, kesinambungan, kesempurnaan, keharmonisan serta keseimbangan. Hal ini dapat dicapai melalui sebuah pencarian berdasar pada data periode tertentu serta pengalaman empiris dari penata karya. Kesempurnaan pada karya ini, terdapat pada bagaimana memandang nilai ajaran ketuhanan yang berorientasi pada nilai spiritual dan di persinggungkan dengan fenomena sosial yang ada dalam suatu kerangka pengetahuan yakni penciptaan karya seni. Setelah melalui proses tersebut, dapat dikatakan karya tari ini mengandung nilai-nilai spiritual, intelektual yang berorientasikan pada nilai keutuhan. Penggunaan visual ditunjukkan dalam bentuk benda yang digunakan dalam karya tari ini yakni lingkaran, sedangkan Kesinambungan ditunjukkan dengan penghubungan berbagai pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dengan *sains*. Selain itu dalam visual karya tari video ini, proses menyalakan beberapa lilin yang padam diantara lilin-lilin yang berjajar membentuk setengah lingkaran. Pada perwujudan gerak, penggunaan gerak *ukel* menjadi gerak murni yang di jadikan dalam pijakan dasar koreografi, nampaknya gerak *ukel*, dijadikan penata sebagai gerak maknawi dalam karya tari *Mataya Mandala*. Pengolahan komposisi ruang dimana penari mengolah *properti* menjadi satu kesatuan simbol terhadap dinamika sosial yang utuh. Dengan menggunakan gerak *ingset mendak* serta bergerak dinamis mengitari meja dan mengisi ruang yang ada menjadikan penari dapat melanjutkan di atas meja dengan permainan level. Permainan level rendah, level sedang dan pada bagian akhir penari bergerak berdiri merespon pancaran cahaya lampu yang tepat berada di atas meja. Penari menggunakan sehelai kain putih pada penari mengingat bentuk *ukel* tidak hanya pada gerak tangan namun juga ada pada salah satu motif ukir yang terdapat pada kostum tari klasik gaya Yogyakarta yakni *probo*. Penggambaran *probo* sebagai sayap, sehingga peran yang digambarkan dalam *wayang wong* bagi yang mengenakan *probo* mendapat ajian terbang. Dari fenomena tersebutlah, hemat penata bagi orang yang memiliki dan juga mengetahui *mandala*, mereka dapat melihat perputaran atau siklus hidup yang dia alami. Hemat penata, seorang yang sudah pada capaian tertentu atau mengetahui akan hakikat hidup maka ia dapat dikatakan orang yang sudah paripurna. Perpindahan *scene* dari cahaya lampu menuju cahaya matahari. Mengingat keduanya sama memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan. Lampu, sebagai pemberi pencahayaan disaat malam hari. Sedangkan matahari sebagai sumber cahaya disaat siang hari. Selain itu, cahaya matahari memberikan peran penting terhadap proses tumbuh dan berkembangnya makhluk hidup yang ada di muka bumi. Oleh karenanya, di bagian ini juga realisasi proses penanaman pohon sebagai simbol atau penggambaran dari *dharma* divisualkan. Mengingat bahwa hakikat dari hidup adalah kebermanfaatannya. Karya koreografi tunggal ini jauh dari kata sempurna, walaupun di dalam salah satu temanya tertulis kesempurnaan. Ketidaktersempurnaan yang terdapat pada sistematika penulisan dan juga penciptaan karya, menyadarkan penata untuk mendapatkan kritik dan juga saran guna kebaikan karya di kemudian harinya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Arifin, Mirna Marini D, 2012, *Bedhaya Sapta*, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, Budi. 2010. "Dokumentasi Tari Tradisional", Dalam *Jurnal Resital*, Vol. 11, No.1.
- Ellfeldt, Lois. 1988. *A Primer For Choreographers. United States of America*, Waveland: Waveland Press. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan Judul *Pedoman Dasar Penata Tari*. 1997. Terjemahan Sal Murgianto, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Estu, Miyarso. 2011. "Peran Penting Sinematografi Dalam Pendidikan Pada Era Teknologi Informasi & Komunikasi", Dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol. 18, No. 2.
- Gerrit Singgih, Emanuel. 2013. "Merosotnya Bayangan Dalam Bayangan Orang Indonesia: Wayang Kulit dan Lalita". Dalam *Jurnal Gema Teologi*, Vol. 37, No. 2.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi (Edisi ke IV)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hastuti, Sri. 2013. *Sawer: Strategi Topeng dalam Menanggapi Selera Penonton*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Kuswarsantyo. 2017. *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di DIY*. Yogyakarta: Kanwa Publish.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan Judul *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*. 1975. Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nuraini, indah. 2011. *Tata Rias Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Pandam Guritno. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: UI Press.
- Parani, Julianti L. 2011. *Seni Pertunjukan Indonesia Suatu Politik Budaya*. Jakarta: Nalar.
- Pudja, Gede. 1999. *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Pujiharti, Ending Sih. 2016. "Tembang 'Lir-Ilir' Bagi Guru Guna Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Pendidikan Formal (Studi Kasus Di Tk Wahid Hasyim Dinoyo Malang)", Dalam *Jurnal MPI* Vol 1, No 2.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Russell. Bertrand, 2004, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Setiawan. Eko. 2017. "Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 05, No. 02.
- Setiono, Andi (ed). 2002. *Ensiklopedia Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pagelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition, A Pratical Guide For Teacher*, London: Methuen Publishing. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan

- Judul *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. 1985. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Koreografi*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Soedarsono. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suantini, Ni Wayan & Luh Juni Lestari, 2021, “Dewa Catur Lawa Penjaga Keseimbangan Alam” dalam *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* Vol. 1 No. 1.
- Sudibyo. I Gusti Ngurah, dkk. 2018. “Fungsi dan Peran Api dalam Seni dan Kehidupan Masyarakat Bali”. Dalam *Jurnal Panggung*, Vol. 28, No. 2.
- Sugiharto, Toto. 2021. “Makna Material Culture dalam ‘Sarung’ sebagai Identitas Santri”, *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol. 2 No. 1.
- Suhandra, Ika Rahma. 2019. “Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia”. Mataram: UPT UIN Mataram *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, Vol. 9, No. 1.
- Suharto, B. 1991. *Tari Dalam Pandangan Kebudayaan*. Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni.
- Sumardjo, J. 2003. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Sumaryono, Kuswarsantyo, Nanang Arizona. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknis Dinas, Taman Budaya.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penertbit ISI Yogyakarta.
- Wayong Kabelen, Nicolaus. 2020. “Perkembangan Videography Dari Ilmu Hingga Menjadi Sebuah Profesi”, Dalam *Jurnal JESKOVSIA*, Vol. 4, No. 2.

B. Narasumber

Beni Susilo Wardoyo, 45 tahun, Penata Panggung, berkediaman di Dongkelan, Yogyakarta.

M. Jadul Maula, 51 tahun, Pengasuh Pondok Pesantren Budaya Kaliopak, berkediaman di Bintaran Wetan, Srimulyo, Piyungan Bantul.

Netty Gabeller, 84 tahun, Pemilik Rumah Gabeller House, berkediaman di Teguhan, Tanjung Tirto, Berbah, Sleman.

Sri Wigihardo, 45 tahun, Abdi Dalem Mataya KHP Kridhamardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, berkediaman di Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta.

C. Sumber Diskografi

Video dokumentasi tari “*Fabriek Fikir*” karya Sardono W Kusumo, diakses pada 13 Januari 2018.

Video dokumentasi fenomena alam “*Mandala Antariksa-Sastro Wulan*” penelitian Agung Bimo Sutejo, diakses pada 9 September 2021.

Video dokumentasi tari “*Ontowiryo*” karya Elly D Luthan, diakses pada 30 April 2022.

D. Sumber Webtografi

<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126837-RB08R39p-Penggunaan%20warna-Analisis.pdf/> diakses pada tanggal 20 Maret 2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=MFmQFdzfhCA&t=19200s> diakses pada tanggal 21 Maret 2022.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mandala/> diakses pada tanggal: 3 Januari 2022.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Metode> diakses pada tanggal: 12 Januari 2022.

<https://quran.kemenag.go.id/sura/1> diakses pada tanggal: 12 Januari 2022.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tawaf/> diakses pada tanggal: 21 Desember 2021.

<https://www.kompasiana.com/bergemintang/59f188ffed4ed672f3145392/memahami-ilmu-titik-ba-sunan-kali-jaga> diakses pada tanggal: 21 Desember 2021.